

**REPRESENTASI FILM DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA
DALAM KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN**

Siska Puspitasari¹, Susi Andrini²

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi

E-mail: siskapuspitasari041@gmail.com¹,

ussie69@gmail.com²

Abstrak

Kekerasan seksual kerap kali terjadi pada masyarakat dan sangat rentan dialami oleh perempuan kapan pun dan di mana pun. Film menjadi salah satu saluran media komunikasi guna memberikan informasi dan pemahaman pada khalayak yang dapat menggambarkan suatu budaya dan realitas yang ada sehingga penayangannya bisa mempengaruhi penonton. Salah satunya melalui film yang berjudul, "Dear Nathan: Thank You Salma." Film ini mengisahkan tentang kekerasan seksual pada perempuan yang dialami mahasiswa di lingkungan kampus dan di ruang publik. Penelitian ini ingin melihat bagaimana representasi kekerasan seksual pada perempuan dalam film Dear Nathan: Thank You Salma. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan dengan pihak PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual), Aktivis Perempuan Nasional, dan dua penonton film. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak tentang bentuk-bentuk dari kekerasan seksual pada perempuan yang direpresentasikan dalam film yaitu Dear Nathan: Thank You Salma. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dengan kajian makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Konotasi yaitu merupakan makna yang bersifat implisit atau tidak langsung. Mitos adalah hanya mewakili makna dari sesuatu yang nampak bukan sesungguhnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya berbagai bentuk-bentuk kekerasan seksual pada perempuan yaitu pelecehan verbal dan non-verbal yang terjadi di kampus maupun di ruang publik.

Kata Kunci — Film, Komunikasi Massa, Representasi, Semiotika Roland Barthes.

Abstract

Sexual violence often occurs in society and is very vulnerable to being experienced by women anytime and anywhere. Film is one of the communication media channels to provide information and understanding to the audience that can describe a culture and existing reality so that its viewing can influence the audience. One of them is through a film titled, "Dear Nathan: Thank You Salma." This film tells the story of sexual violence against women experienced by students in the campus environment and in public spaces. This study wants to see how sexual violence is represented in women in the film Dear Nathan: Thank You Salma. In this study, a descriptive qualitative methodology is used with data collection techniques from observation, interviews, and documentation. This interview was conducted with the PPKS (Prevention and Handling of Sexual Violence), National Women Activists, and two moviegoers. This research aims to provide an understanding to the audience about the forms of sexual violence against women represented in the film, namely Dear Nathan: Thank You Salma. The theory used is Roland Barthes' semiotics with the study of the meaning of denotation is the true meaning. Connotation is an implicit or indirect meaning. Myth is only representing the meaning of something that seems to be not real. The results of this study show that there are various forms of sexual violence against women, namely verbal and non-verbal harassment that occurs on campus and in public spaces.

Keywords — Film, Mass Communication, Representation, Roland Barthes Semiotics.

PENDAHULUAN

Pada zaman digital ini, perkembangan komunikasi semakin pesat. Bahkan dengan dukungan media massa yang menjadi perantara komunikasi (Hanifah & Agusta, 2021). Komunikasi adalah suatu proses pertukaran adanya informasi dengan pengirim dan penerima pesan yang menggunakan cara verbal ataupun non-verbal dalam menyampaikan suatu pesan (Mumtahanah & Kurnia, 2022). Komunikasi massa dimaksudkan adalah sebuah bentuk dari komunikasi dengan menggunakan dari media massa sebagai sebuah alat dalam menyampaikan suatu pesan. Media massa ini merupakan sarana komunikasi yang bisa memberikan penyebaran informasi dimana pesan kelompok dapat sampai kepada khalayak luas secara bersamaan dan cepat (Hanyfah & Purwanti, 2024).

Media massa menyebarkan informasi dengan cara yang sistematis dan dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga bisa untuk menjangkau audiens atau masyarakat luas. Seiring dengan bertumbuhnya trend masyarakat yang haus akan informasi, industri media massa terus berkembang. Saat ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses media massa kapan saja dan dimana saja (Arafat & Yulianto, 2020).

Media penyiaran termasuk dalam kategori media massa yang dibagi atas 1) media cetak contohnya seperti tabloid, majalah, dan surat kabar. 2) media elektronik, termasuk radio, televisi, film, dan media daring atau media sosial. Media sosial adalah sebagai komponen media baru, memainkan peran penting dalam komunikasi massa dan secara signifikan mempengaruhi masyarakat. Media sosial atau media online juga sebuah alat yang dipergunakan untuk semua orang dan bisa melakukan interaksi, komunikasi, maupun saling berbagi pesan (Tinambunan & Siahaan, 2022).

Media sosial menyediakan informasi secara daring dan memerlukan koneksi internet, sehingga memudahkan penggunaanya untuk berpartisipasi. Partisipasi ini memberi kemudahan berbagi dan komunikasi, pembuatan konten, serta memberi tanggapan secara cepat dan tanpa batasan terhadap masukan yang diterima. Generasi muda di Indonesia dan negara-negara lain sering menggunakan situs media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan Youtube. Di antara semua itu, Youtube adalah yang memiliki tingkat kunjungan tertinggi di kalangan pengguna internet, karena menyediakan berbagai jenis video seperti berita, dan tontonan hiburan seperti film (Pratama & Widiastuti, 2021).

Film menjadi salah satu jenis media massa, film dapat memungkinkannya adanya suatu informasi ini dapat dilakukan secara mendalam. Dikarenakan sifatnya sebagai sebuah media berupa audio visual. Film sangat disukai oleh masyarakat dikarenakan fungsinya sebagai alat untuk menghibur dan menyalurkan hobi, maupun gagasan, ide, dan konsep yang dapat dilihat dari penayangannya (Noercahyo et al., 2019). Film menjadi suatu drama, yang artinya film dapat menggambarkan adanya sebuah cerita dari para tokoh-tokohnya secara menyeluruh dan terstruktur (Asti et al., 2021). Pada kenyataannya, film mempunyai kekuatan untuk dapat melampaui atau menjangkau para penonton (Sobur, 2006).

Film dapat menyampaikan pesan dengan cara efektif melalui adanya representasi secara visual yang baik, dengan adanya suara yang mendukung, ekspresi dari aktor yang menarik, serta adanya cerita memikat sehingga film menarik bagi para penontonnya. Menurut Graeme Turner, film adalah cara untuk 'mewakili' suatu realitas, dimana sebuah film tidak hanya menggambarkan pada realitas tetapi juga membentuk realitas melalui berbagai kode, praktik, ideologi, dan budaya. Representasi adalah suatu konsep yang bisa digunakan dalam memproses memahami masyarakat atau memberi makna terhadap hal-hal melalui berbagai bentuk sistem pemaknaan seperti: tulisan, video, dialog, fotografi, film dan sebagainya (Diani et al., 2017). Representasi tersebut berperan penting dalam memberikan pemahaman mengenai mekanisme film dalam memengaruhi serta membentuk konstruksi sosial masyarakat melalui pesan yang dikomunikasikan (Surahman et al., 2020).

Representasi adalah proses yang penting dalam menampilkan, memaknai, dan mengaitkan kembali dari berbagai sesuatu yang diterima oleh panca indra, yaitu suara dan

gambar (Rahmawati & Dewi, 2023). Representasi dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa (language) untuk dapat menyampaikan arti dari sebuah makna ataupun suatu informasi untuk khalayak. Representasi merupakan proses dalam mengartikan sebuah pendapat yang melekat di pikiran kita dengan penuturan dalam bahasa. Menurut Hall (1997), ada dua jenis utama representasi. Pertama, terdapat representasi mental, yakni konsep yang tersimpan dalam pikiran manusia, tetapi bersifat tidak jelas atau abstrak. Bagian kedua, adalah komunikasi yang melibatkan bahasa, dan membantu kita menciptakan makna. Oleh karena itu, ide yang masih bersifat samar dalam pemikiran perlu diubah menjadi kalimat atau kata kata yang umum dipakai agar bisa menghubungkan suatu gagasan atau pikiran kita dengan tanda atau simbol tertentu. Media merupakan bentuk dari komunikasi yang digunakan untuk memperluas berbagai bentuk gambaran, dan representasi dalam sebuah media berperan untuk menampilkan suatu gagasan, kelompok, atau pendapat tertentu dalam sebuah pemberitahuan (Rodin, 2020).

Berkaitan dengan pengkajian ini, film *Dear Nathan Thank You Salma* tayang perdana pada tanggal 13 Januari 2022 dan memiliki durasi sekitar 1 jam 52 menit atau kurang lebih 112 menit.



Gambar 1 Poster *Dear Nathan Thank You Salma*

Sumber: (IMDb.com, 2022)

Film yang disutradarai oleh Kuntz Agus mengisahkan romansa remaja yang juga menyentuh tema kekerasan seksual atau pelecehan. Dalam film ini, aktor dari Jefri Nichol berperan sebagai Nathan dan seorang aktris dari Amanda Rawles berperan sebagai Salma. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* merupakan film ketiga dari trilogi *Dear Nathan* yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini membahas representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dan persepsi penonton terkait isu kekerasan seksual pada perempuan dalam film ini. Analisis ini mengacu pada model semiotika Roland Barthes, dimulai dari pemaknaan literal atau makna langsung, makna asosiasi, serta makna mitos suatu tanda.

Film trilogi pertama dan kedua disutradarai oleh Indra Gunawan dan tidak ada unsur pelecehan. Film pertama berjudul "*Dear Nathan*" yang dirilis pada 23 Maret 2017, menceritakan awal pertemuan antara Nathan dan Salma di sekolah SMA Garuda. Nathan dikenal sebagai murid berandal yang mengejar cinta Salma meskipun pada awalnya Salma menolak, namun akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih (Sembiring & Setuningsih, 2020).

Pada film yang kedua berjudul, "*Dear Nathan: Hello Salma*" dirilis pada 25 Oktober 2018. Film yang mengisahkan tentang cinta Nathan dan Salma namun yang tidak mendapat restu ayah Salma (Djendri & Imanda, 2020). Tayangan dari ketiga film tersebut semuanya berdasarkan buku yang ditulis oleh Erisca Febriani serta bisa dinikmati atau ditonton pada platform Youtube dan Netflix.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma* adalah film yang bercerita dan berhubungan dengan isu-isu yang terkait dengan kekerasan seksual. Film ini tidak hanya mengisahkan persoalan romantisme di lingkungan kampus saja akan tetapi dibalik alur tersebut terdapat kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia dalam bentuk apapun, baik dari finansial, pendidikan, atau lainnya karena perempuan

menjadi sasaran berbagai jenis kekerasan seksual. Tindakan kekerasan seksual yang memaksa manusia untuk melakukan kekerasan seksual dan bentuk lainnya. Tidak hanya perlakuan dari kekerasan yang bisa menimbulkan dampak fisik saja, melainkan tidak melakukan perbuatan penyerangan namun bisa berdampak pada psikis atau gangguan mental terhadap seseorang (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

Berdasarkan laporan tahunan 2023 (CATAHU) yang diterbitkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, ditemukan 289.111 kasus kekerasan yang dialami perempuan dan telah dilaporkan. Dari informasi ini menandai angka penurunan 12% atau 55.920 kasus lebih sedikit, dibandingkan pada tahun 2022. Kasus-kasus terhadap perempuan ini yang dimana telah dilaporkan pada pihak yang bersangkutan baik dari korban sendiri, pengasuh, dan anggota keluarga. Namun demikian, secara bersamaan jumlah kasus yang tidak dilaporkan terus mengalami peningkatan. Di balik angka tersebut, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah kasus pada tahun 2023, yaitu korban yang relatif muda, tingkat pendidikan yang rendah, serta adanya hubungan kuasa antara pelaku dan korban seperti: memiliki wewenang pengetahuan, posisi jabatan, atau pendidikan yang lebih tinggi. Dari kasus tersebut dapat dilihat pada ranah publik bahwa data kekerasan terhadap perempuan yang berjumlah 927 kasus di ruang siber (Komnas Perempuan, 2023). Selain itu, terdapat contoh lain dari kekerasan di ranah publik atau komunitas yang terjadi pada perempuan diantaranya pemerkosaan dengan 762 kasus, pencabulan sebanyak 1.136 kasus, dan 394 untuk kasus pelecehan seksual (Asti et al., 2021).

Film *Dear Nathan: Thank You Salma* berhasil menarik dengan jumlah 741.811 ribu penonton. Dalam ulasan tentang film ini dibahas oleh media mainstream (media arus utama) seperti *kompas.com* bahwa ternyata film *Dear Nathan: Thank You Salma* ini: mengisahkan tentang adanya isu kekerasan seksual yang disuguhkan dengan alur yang ringan. Isu kekerasan seksual dalam film tersebut yang dapat dengan mudah untuk dipahami oleh kalangan anak muda dan remaja. Film ini berusaha mengangkat pesan sosial (Arintya, 2022). Tokoh bernama Indah Permatasari yang menjadi salah satu korban pelecehan seksual di film ini pernah mengalami pelecehan seksual ketika kecil (Janati & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, film ini dapat menarik untuk dikaji dan diteliti oleh peneliti secara mendalam.

Sebagai acuan dalam penulisan, peneliti memilih tiga penelitian sebelumnya berupa jurnal. 1) Penelitian dengan judul "Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" oleh (Kusumawardana et al., 2024). Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang sama, yaitu semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, bertujuan untuk mengkaji arti dari denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat merepresentasikan suatu kekerasan seksual dalam perspektif dunia fashion. Hasil yang diperoleh di dalam film tersebut mengisahkan tindakan dari sebuah kekerasan seksual dari seorang perempuan yang menimbulkan kerugian dan penderitaan, dengan makna konotatif bahwa korban sering kali digambarkan tidak berdaya dalam menghadapi pelaku, sementara dimensi mitos memperlihatkan bahwa kekerasan seksual kerap terjadi pada hubungan dekat, seperti pacaran maupun rumah tangga.

Kedua, penelitian ini juga dikuatkan dalam jurnal lain berjudul *Representasi Perjuangan Penyintas Kekerasan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika John Fiske)*. Temuan tersebut diteliti oleh (Nofelinda & Iskandar, 2023). Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah representasi menunjukkan perjuangan para korban dari kekerasan seksual yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa film tersebut menonjolkan keteguhan, daya juang, dan sikap pantang menyerah para penyintas dalam menuntut keadilan.

Ketiga, melalui penelitian bertajuk *Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Dilakukan oleh (Surahman, 2014). Mengkaji representasi perempuan dengan penerapan teori dari semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana tujuh karakter perempuan yang hidup di lingkungan metropolitan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan sering direpresentasikan dalam posisi rentan, seperti menjadi korban kekerasan domestik, pekerjaan seks, poligami, serta terlibat dalam pergaulan bebas, dan persoalan sosial lainnya.

Berlandaskan pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dengan penelitian yang telah ada yaitu meriset tentang komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi gender serta kekerasan yang terjadi pada perempuan, dengan memakai metodologi penelitian kualitatif. Perbedaannya yang mendasar terletak pada subjeknya, dimana judul film dalam penelitian ini adalah *Dear Nathan: Thank You Salma*. Sedangkan kebaharuan pada yang di dapati dalam penelitian ini memberikan suatu pengetahuan atau edukasi kepada masyarakat umum mengenai kekerasan yang terjadi terhadap perempuan khususnya di sekitar kampus maupun di ruang publik, baik secara verbal atau non-verbal, melalui komunikasi massa berupa film.

Berdasarkan bagian dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana film *Dear Nathan: Thank You Salma* merepresentasikan kekerasan seksual pada perempuan? adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengedukasi masyarakat dalam memahami berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang divisualisasikan melalui narasi film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Hasil penelitian ini yang diharapkan dapat memperluas cakrawala ilmu komunikasi, khususnya bidang penyiaran atau broadcasting dalam memaknai sebuah film.

Secara umum penelitian ini terdapat manfaat secara praktis yaitu memberikan pemahaman kepada khalayak agar lebih peduli (*aware*) pada lingkungan sekitar tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Sedangkan manfaat bagi jurusan broadcasting atau penyiaran dapat menambah pengetahuan lebih luas yang berkaitan dengan komunikasi dalam penyiaran (film). Manfaat penelitian secara akademis sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dalam penelitian ini dengan konteks dan sudut pandang yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, artinya bertujuan untuk memaparkan segala sesuatu yang ditemui secara rinci, lengkap, dan mendalam (Helaluddin & Wijaya, 2019). Metode kualitatif dipergunakan untuk menelaah objek dalam kondisi yang alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti akan berfungsi sebagai instrumen utama dengan penekanan pada pemahaman suatu makna dari pada proses generalisasi atau penyamarataan. Penelitian dari kualitatif yang bisa dipergunakan untuk memperoleh data secara lebih mendalam dan bermakna (Sugiyono & Lestari, 2021).

Penelitian ini memperoleh data dengan memanfaatkan tiga metode utama, yaitu pengamatan langsung (*observasi*), wawancara mendalam, dan penelusuran dokumentasi. Dengan pelaksanaan wawancara yang menerapkan metode semi-terstruktur. Metode wawancara ini didasarkan pada topik yang sedang dibahas untuk mengeksplorasi permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara yang dilakukan dengan meminta informan untuk memberikan informasi yang diperlukan, dan peneliti perlu mendengarkan serta menulis catatan dengan cermat dari apa yang disampaikan oleh informan. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat menggali informasi lebih mendalam dari responden dalam analisisnya (Sugiyono & Lestari, 2021). Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber antara lain Ibu Ellen Juita Gultom, ia menjabat sebagai Ketua Satuan Tugas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jakarta, pada 25 Juni 2024 Universitas LIA, Pancoran, Jakarta Selatan. Kedua, oleh Mutya Gustina sebagai Aktivis Perempuan Nasional, pada 28 Juni 2024, berlokasi di Kopi Di bawah Tangga, Pancoran, Kalibata City-Jakarta Selatan. Ketiga, Lilis Lisnawati sebagai Viewers Film (penonton), wawancara yang dilakukan di rumah, di Jalan. Kemiri VII, Pondok Cabe Udik, Tangerang Selatan, pada tanggal 16 September 2024. Informan terakhir, oleh Nisa Fauziah sebagai Viewers Film (penonton), wawancara ini dilaksanakan di rumah pada tanggal 16 September

2024 yang berlokasi di Jalan Legok Menang, Kedaung Sawangan Kota-Depok, Jawa Barat. Wawancara ini dilakukan dengan bertujuan untuk menghindari subyektifitas dari pendapat penulis sendiri.

Dalam studi ini, peneliti melaksanakan observasi dengan mencermati setiap scene dan dialog dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* untuk memahami isi film tersebut. Peneliti memperhatikan setiap adegan, dialog atau teks yang terdapat pada film tersebut secara cermat. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan fokus penelitian secara teliti dan akurat.

Peneliti juga melakukan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil screenshot dari beberapa adegan yang mewakili gambaran representasi kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat di film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Selain dari itu, peneliti juga melaksanakan studi pustaka dengan mengumpulkan data dan mengkaji berbagai literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber daring atau website.

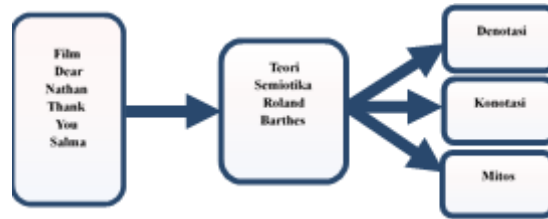
Dalam pengolahan data kualitatif, digunakan tiga jenis coding yang diterapkan: tahap pengkodean terbuka, dilanjutkan dengan pengkodean aksial, dan diakhiri dengan pengkodean selektif. "Berdasarkan pendapat Strauss dan Corbin (1990b), open coding adalah proses pengodean terbuka untuk mengkategorikan data. Axial coding adalah mengaitkan kategori data dengan mempertimbangkan kondisi dan konteks. Sedangkan, selective coding adalah memilih kategori inti dan menghubungkannya dengan kategori lain untuk validasi dan pengembangan (Gunawan, 2013)."

Pada penelitian ini, mendasarkan kerangka konseptual semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mencakup tahapan analisis pada tingkat: 1) Denotasi, adalah signifikasi tahap pertama yang merupakan makna kata yang sebenarnya atau apa adanya. 2) Konotasi, merupakan makna yang bersifat implisit yaitu suatu pesan, makna, informasi yang tidak secara langsung disampaikan. 3) Mitos, adalah mewakili makna dari sesuatu yang nampak bukan sesungguhnya (Manting & Djuwita, 2021). Dalam aktivitas sehari-hari, manusia senantiasa selalu berhubungan dengan makna, karena berperan untuk mengungkapkan suatu pemikiran atau ide yang ingin disampaikan oleh individu. Denotasi adalah cara untuk mengkomunikasikan makna secara langsung, sedangkan konotasi adalah cara menyampaikan pikiran secara tidak langsung. Selain itu, mitos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena mitos menjadi dasar dari kebudayaan sehingga semua kegiatan manusia selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa budaya seperti kepercayaan, bahasa, pakaian dan sebagainya (Septiana, 2019).

Pada pengkajian ini, analisis data dilakukan peneliti secara bertahap melalui empat prosedur yang telah ditentukan. Pada tahap pertama, peneliti menonton film *Dear Nathan: Thank You Salma* dari awal hingga akhir, dengan memilih scene yang menampilkan bentuk tindakan kekerasan seksual untuk dianalisis menggunakan pendekatan dari semiotika Roland Barthes. Tahap kedua, peneliti mengidentifikasi dialog atau teks yang memuat makna denotasi, konotasi, serta mitos. Tahap ketiga, peneliti menganalisis adegan terpilih untuk mengidentifikasi makna unsur denotatif, konotatif, dan mitos yang sesuai kerangka semiotika Roland Barthes. Selanjutnya pada tahap terakhir, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap setiap scene tersebut.

Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir pada representasi film "*Dear Nathan: Thank You Salma*" dalam konteks kekerasan seksual terhadap perempuan dapat dilihat pada uraian berikut:



Gambar 2 Kerangka Berpikir
Sumber: Peneliti

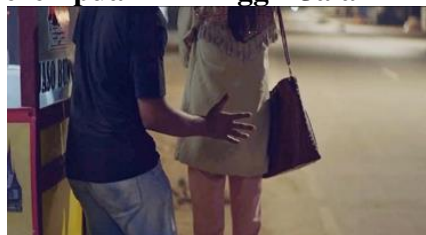
HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Dear Nathan Thank You Salma" merupakan salah satu karya sinematografi yang berasal dari Nusantara bergenre drama romantis yang dirilis pada tahun 2022 dengan arahan sutradara Kuntz Agus. Film ini diproduksi oleh Rapi Films yang bekerja sama dengan Screenplay Films, dan disesuaikan dari novel Thank You Salma. Para pemerannya antara lain Jefri Nichol yang memerankan karakter Nathan, Amanda Rawles sebagai Salma. Susan Sameh (Rebecca), Indah Permatasari (Zanna), Sani Fahreza (Rio), Willem Bevers (ayah Rio), Rendi Jhon yang berperan sebagai Deni, dan pemeran pendukung lainnya (IMDb.com, 2022).

Film ini memiliki keunikan dibandingkan film romance sebelumnya, karena film Dear Nathan: Thank You Salma ini menampilkan adegan kekerasan seksual terhadap perempuan. Di dalam film ini Nathan (Jefri Nichol) adalah seorang Aktivis Sosial di Dekanat, sementara kekasihnya bernama Salma (Amanda Rawles) adalah seorang Aktivis Sosial dan mahasiswa di kampus lain. Salma pernah dilecehkan oleh preman saat membeli makanan di pinggir jalan, tetapi ia melawan ketika menyadari tindakan pelecehan tersebut. Selain itu, Zanna (Indah Permatasari) adalah seorang Aktivis Himpunan Mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dan dilecehkan oleh Rio (Sani Fahreza), teman sekolahnya yang merupakan ketua himpunan dan anak pejabat penting di kampus (Nurfiana & Aprilia, 2023).

Setelah kegiatan Himpunan Mahasiswa selesai, Rio bertemu dengan Zanna dan mengajaknya pulang bersama. Meski awalnya ditolak, namun Rio tetap membujuk sehingga mereka pulang bersama. Di tengah perjalanan, Rio melecehkan Zanna di dalam mobil dan mengancam agar tidak melapor, jika tidak ingin beasiswanya dicabut. Zanna menceritakan kejadian itu kepada sahabatnya, Rebecca yang sampai juga ke telinga Nathan. Kemudian prodi mengadili kasus ini, tetapi Zanna kehilangan semangat, takut, dan trauma. Saat Salma yang mengetahui pelecehan tersebut, bersama Nathan dan teman-temannya bertekad memperjuangkan keadilan untuk Zanna. Namun upaya mereka gagal, hanya beasiswa Zanna yang dikembalikan sementara tuntutan menghukum pelaku tidak dipenuhi karena ketakutan kampus akan konsekuensi dari ayahnya Rio (Ketua Prodi). Akhirnya, Zanna harus menerima untuk melanjutkan kuliah dan berada di kelas yang sama dengan Rio hingga lulus (Nurfiana & Aprilia, 2023).

Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Pinggir Jalan



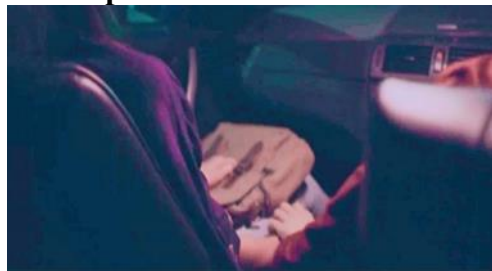
Gambar 3
(Sumber: Film Dear Nathan Thank You Salma)
Scene 34/ Di pinggir jalan/ Durasi: 38:00

Pada scene 34 bermakna denotasi, menampilkan suatu adegan kekerasan seksual yang dialami dengan seorang perempuan bernama Salma. Adegan di gambar ini menunjukkan seorang preman yang tidak dikenal berusaha melakukan tindakan kekerasan seksual pada bagian belakang tubuhnya. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa Salma mengenakan pakaian normal yang tidak mengandung unsur syahwat, dan tidak mengandung seksualitas. Adegan ini memperlihatkan adanya pelecehan fisik. Pelecehan fisik adalah sentuhan yang mengarah pada seksual dengan memegang bagian tubuh seseorang yang tidak dikehendaki (Nurmawati & Kurniawati, 2021).

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ellen, ketua dan dosen pendamping Program Percepatan Pembentukan dari Satgas PPKS di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Jakarta, mengatakan bahwa: "Terlihat jelas sekali kekerasan seksual tidak hanya menargetkan wanita yang berpakaian seksi saja tetapi wanita dengan pakaian tertutup juga dilecehkan. Hal ini tergambarkan dalam scene Salma yang sedang membeli makanan di pinggir jalan, Salma yang menunggu makanan tersebut jadi, seorang preman yang tidak dikenal menghampirinya dan mengganggu pada bagian belakang tubuhnya yang mengenakan pakaian tertutup, sehingga dapat dikatakan bahwa ini tidak memiliki keterkaitan dengan pilihan busana yang dikenakan oleh wanita" (Wawancara: 25 Juni 2024).

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Nisa, "Dalam scene 34 gambar 3, bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada perempuan-perempuan yang berpakaian seksi, melainkan juga dapat menimpa perempuan yang berpakaian tertutup, sebagaimana terlihat pada scene Salma yang mengalami pelecehan seksual" (Wawancara: 16 September 2024).

Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di dalam Mobil



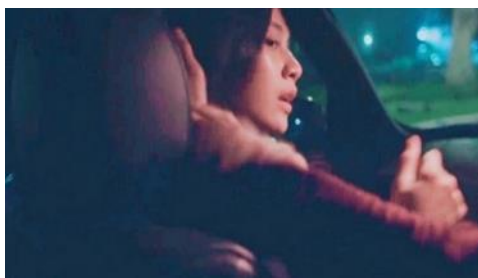
Gambar 4

(Sumber: Film *Dear Nathan Thank You Salma*)

Scene 20/ Di dalam mobil Rio/ Durasi: 19:50/ Dialog Rio: "Masa cewe seksi kaya kamu belum punya pacar?."

Pada gambar 4 scene 20 bermakna denotasi, menampilkan adegan dimana Zanna yang sedang berada di dalam mobil bersama Rio, di tengah perjalanan Zanna mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh atau tidak sopan dengan kalimat menggoda "masa cewe seksi kaya kamu belum punya pacar" dan dilanjutkan dengan memegang tangan Zanna. Kemudian Zanna langsung menarik tangannya dengan cepat. Adegan ini menampilkan adanya pelecehan verbal yang terjadi melalui kata-kata yang merendahkan seseorang dan pelecehan fisik yang tidak dikehendaki oleh korban berupa memegang dan meraba tubuh seseorang (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Lilis, ia mengatakan bahwa "Pelecehan terhadap Zanna terjadi ketika Rio sebagai pelaku menggoda Zanna dengan kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan verbal, dan Rio juga melakukan sentuhan fisik terhadap Zanna. Sehingga Zanna mengalami pelecehan secara keseluruhan" (Wawancara: 16 September 2024).



Gambar 5

(Sumber: Film *Dear Nathan Thank You Salma*)

Scene 20/ Di dalam mobil Rio/ Durasi: 19:54/ Dialog Zanna: "Lo mau ngapain sih? Hah?."

Pada gambar 5 scene 20 bermakna denotasi, Rio melakukan aksinya lagi dengan mengelus kepala Zanna sehingga membuat Zanna tidak nyaman. Hal ini dapat dimengerti karena pada nyatanya, setiap orang dapat merasakan rasa waspada dalam benaknya ketika sedang menghadapi sesuatu yang bahaya akan menyimpannya. Ketika Zanna merasakan sentuhan, ia secara otomatis menghindar tanpa berpikir lebih dulu.



Gambar 6

(Sumber: Film *Dear Nathan Thank You Salma*)

Scene 20/ Di dalam mobil Rio/ Durasi: 19:56/ Dialog Zanna: "Rio ahhhhh tolongg."

Pada gambar 6 scene 20 bermakna denotasi, Rio tidak bisa lagi mengendalikan hasratnya dan memaksakan diri untuk melakukan kekerasan seksual terhadap Zanna berupa pelecehan secara transparan di dalam mobil dan sulit bagi Zanna untuk melawan Rio sebagai pelaku. Adegan ini memperlihatkan adanya tindakan pelecehan fisik. Pelecehan fisik adalah sentuhan yang tidak diinginkan oleh seseorang yang bersifat seksual seperti menempelkan tubuh, memeluk, mencium, menepuk, dan bentuk interaksi fisik lainnya (Nurmawati & Kurniawati, 2021).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mutya, dalam scene 20 gambar 5 dan 6 "adanya bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rio terhadap Zanna berupa pelecehan fisik dan pemerkosaan. Hal ini tidak dikehendaki oleh korban dan korban tidak bisa melawan pelaku yang melakukan aksi pelecehannya di dalam mobil" (Wawancara: 28 Juni 2024).

Pada scene 20 bermakna mitos, bahwa kekerasan seksual hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Kenyataannya, bahwa pelaku kekerasan seksual tidak hanya terjadi oleh orang asing saja tetapi bisa berasal dari orang terdekat seperti teman kampusnya, pasangan yang telah menikah, pacar, atau bahkan anggota keluarga (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

Selain itu, pendapat ini juga dikuatkan oleh Lilis, yang menyatakan bahwa "Kekerasan seksual tidak semata-mata hanya dilakukan oleh individu asing, melainkan juga dapat terjadi pada pihak terdekat korban seperti teman, suami, kakak laki-laki atau anggota keluarga lainnya" (Wawancara: 16 September 2024).

Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di dalam Kampus



Gambar 7

(Sumber: Film *Dear Nathan Thank You Salma*)

Scene 23/ Di tangga kampus/ Durasi: 24:35/ Dialog Deni: "Kiww... Melinda, kita enak-enak yuk?."

Pada scene 23 bermakna konotasi, menampilkan adegan pelaku seorang aktivis teman Nathan dan Rio yang sedang melakukan tindakan pelecehan verbal (lisan) untuk menghadang teman perempuannya yang ingin lewat dan memberikan godaan berupa rayuan dengan berkata "Kiww...Melinda kita enak-enak yuk?," yang dilanjutkan oleh seorang pemuda bernama Deni yang mengenakan jaket coklat bersama dengan kawan-kawannya dan mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mengandung unsur kekerasan secara verbal. Adegan ini memperlihatkan adanya pelecehan verbal (lisan) di dalam kampus. Pelecehan verbal (lisan) adalah ucapan berupa komentar yang tidak diinginkan oleh korban tentang penampilan seseorang atau bagian tubuh seseorang, mengandung lelucon dan komentar yang mengarah pada seksual (Nurmawati & Kurniawati, 2021).

Seperti yang diungkapkan oleh Lilis dan Nisa, bahwa "Ternyata kekerasan seksual tidak terbatas pada sentuhan fisik, tetapi bisa juga terjadi melalui ucapan, seperti kalimat menggoda dari seorang laki-laki, hal ini termasuk dalam pelecehan seksual secara tidak langsung" (Wawancara: 16 September 2024).

Hal ini juga diperkuat oleh Ellen, "Seseorang menjadi korban kekerasan ketika dirinya merasa tidak nyaman dengan panggilan yang mengarah pada tindakan kekerasan seksual berupa (catcalling, hai cantik, hai seksi). Hal ini tergambarkan pada tindakan Deni yang menghadang mahasiswa perempuan yang ingin lewat di depannya dengan memberikan rayuan yang mengandung kekerasan seksual" (Wawancara: 25 Juni 2024).

Selain itu pendapat ini dikuatkan juga oleh Mutya, "Bentuk dari salah satu kekerasan seksual yang ditemukan adalah pelecehan seksual verbal, terlihat ada mahasiswa perempuan yang sedang turun dari tangga kampus dan perempuan tersebut dihampiri oleh teman laki-lakinya yang memberi godaan dengan rayuan berupa pelecehan seksual yang diwujudkan melalui ungkapan verbal" (Wawancara: 28 Juni 2024).

Kekerasan Seksual Pada Perempuan Secara Online



Gambar 8

(Sumber: Film *Dear Nathan Thank You Salma*)

Scene 40/ Love Your Self/ Durasi 45:24/ Dialog Rebecca: "Lo baca chat-chat yang Zanna dapet, isinya itu cuma cacian yang bilang dia pecun (pelacur), binatang semua ada, Nathan."

Pada scene 40 bermakna mitos, menampilkan Nathan yang berniat baik mengajak teman-teman himpunannya untuk ikut membantu dirinya memperjuangkan keadilan untuk korban, namun setelah Nathan bertemu dengan pelaku, Nathan membuat korban merasa terintimidasi dan semakin direndahkan, yang pada akhirnya mendorong korban untuk memilih diam. Kondisi ini mencerminkan bahwa korban semakin merasa dirinya tidak berdaya dengan komentar-komentar yang menyudutkan bahkan pelecehan terulang secara online. Pelecehan online adalah pelecehan melalui media sosial berupa komentar atau sebuah pesan yang mengganggu, mengintimidasi (ancaman), dan merendahkan seseorang (Surahman, 2024).

Hal ini juga dikatakan oleh Lilis dan Nisa, bahwa "Dalam scene ini, salah satu teman Zanna yang bernama Nathan berniat baik ingin membantu dengan bertemu pelaku. Namun kenyataannya, tindakan tersebut justru berdampak buruk bagi Zanna (korban). Korban semakin terintimidasi, terpojokan dan tersudutkan oleh teman-temannya. Akibatnya, korban menjadi takut menghadapi dunia luar, sehingga tindakan Nathan ini membuat korban mengalami pelecehan terulang kembali secara online" (Wawancara: 16 September 2024).

Dari pernyataan makna mitos di atas juga dikuatkan oleh Mutya, "Dalam scene ini, menggambarkan dampak dari pertemuan Nathan dengan pelaku sehingga menyebabkan teman-temannya menyerang korban melalui media elektronik dan bahkan melakukan pelecehan berulang kali" (Wawancara: 28 Juni 2024).

KESIMPULAN

Untuk menjawab permasalahan pada pengkajian ini, yakni "Bagaimana Penggambaran Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan pada film Dear Nathan Thank You Salma," analisis yang didasarkan bersumber dari teori semiotika Roland Barthes, yaitu dari kajian suatu makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, konotasi yaitu merupakan makna yang bersifat implisit atau tidak langsung, serta mitos ialah sebuah anggapan mengenai makna yang bukan sesungguhnya. Makna denotasi, pada sebuah film dari Dear Nathan: Thank You Salma ini mengenai gambaran yang berkenaan dengan tindakan dan perlakuan kekerasan seksual yang terjadi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi (PT) dan di ruang publik berupa dialog-dialog pada film tersebut, menunjukkan adanya pelecehan seksual yang memberikan dampak negatif dan merugikan bagi korban. Makna konotasi, yang ditemukan adanya pelecehan seksual yang terjadi tidak hanya dari cara berpakaian seseorang dan cara bertindak dari seorang perempuan. Untuk Makna mitos, perempuan selalu dipandang rendah oleh laki-laki karena kekuasaan, perempuan dianggap lemah, perempuan tidak berani speak up atau tidak berani menyuarakan suatu kebenaran karena dirinya selalu disalahkan. Hal ini dikarenakan adanya relasi kuasa yang tidak memihak pada korban dan kurangnya edukasi tentang seks. Bersyukur saat ini sudah tumbuh satuan tugas yang serius menangani ini dengan adanya kelompok atau bidang yang dapat menangani dan mencegah terjadinya kekerasan seksual yaitu dari Satuan Tugas yang memiliki mandat untuk melaksanakan upaya pencegahan serta penanganan pada kasus kekerasan seksual di lingkungan Akademi.

Saran

Film ini layak untuk ditonton sebagai pengetahuan dan edukasi tentang kekerasan seksual yang bisa terjadi kapan, dimana, dan siapapun termasuk dalam dunia remaja maupun dalam dunia pendidikan. Dengan adanya film ini memberikan wawasan yang lebih terbuka tentang isu kekerasan seksual dan pentingnya memiliki pengetahuan tentang seks dengan tidak menjadikannya sebagai hal yang tabu (sesuatu yang tidak diperbolehkan). Jangan takut untuk speak up bila mendapati kekerasan seksual atau pelecehan seksual dan bercerita kepada orang yang dipercaya, korban juga harus bangkit dan meminta bantuan

kepada orang lain. Penting juga bagi pelaku untuk menyadari bagaimana rasanya jika pelecehan tersebut terjadi pada adik dan kakak perempuan atau keluarganya. Oleh karena itu, Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PTPSKS) pada Perguruan Tinggi, sebaiknya juga dilakukan di ranah publik. Bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk mengkaji tentang representasi kekerasan seksual, penelitian ini bisa dikembangkan lagi di luar dari apa yang telah diteliti, sehingga dapat memberikan makna dan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film (Edisi Pert). Deepublish.
- Andhita, P. R. (2021). Komunikasi Visual (Edisi Pert). Zahira Media.
- Arafat, L. O. M. Y., & Yulianto, K. (2020). Peran Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Kasus Penayangan Gender Di Inews. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, Vol 2(2), 57–81.
- Arintya. (2022). 5 Fakta Film Dear Nathan: Thank You Salma, Ada Karakter Baru yang Curi Perhatian. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/parapuan/read/533092881/5-fakta-film-dear-nathan-thank-you-salma-ada-karakter-baru-yang-curi-perhatian>
- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, Vol 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.14472>
- Danesi, M. (2004). Pesan Tanda dan Makna. Jelasutra.
- Darma, S. (2022). Pengantar Teori Semiotika. CV. Media Sains Indonesia.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, Vol 1(2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Djendri, D. V., & Imanda, B. C. (2020). Sinopsis Film Dear Nathan: Hello Salma, Ujian Cinta Jefri Nichol dan Amanda Rawles, Segera di Netflix. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/02/114840466/sinopsis-film-dear-nathan-hello-salma-ujian-cinta-jefri-nichol-dan-amanda>
- Djerubu, D., Kremer, H., & Mustikarani, I. K. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Pert). Pradina Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Komunikasi/Y-B1EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+komunikasi+massa&pg=PT172&printsec=frontcover
- Fiske, J. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik (Edisi Pert). Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/AqSAEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=apa+pengertian+dari+open+coding,+axial+coding,+dan+selective+coding&pg=PR10&printsec=frontcover
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices. London: Sage Publications.
- Hanifah, A. N., & Agusta, R. (2021). Representasi Perempuan Dalam Film Pendek “Tilik” (Representation of Women in Short Movie Titled “Tilik”). *Jurnal Semiotika*, Vol 15(2), 97–111.
- Hanyfah, I., & Purwanti, S. (2024). Representasi Pelecehan Seksual di Lingkungan Kerja dalam Film Pendek Please Be Quiet (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(2), 374–392. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i2.2329>
- Haryatmoko. (2007). Etika Komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi. Kanisius.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik (Edisi Pert). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan/lf7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tujuan+dari+kualitatif+deskriptif&printsec=frontcover
- IMDb.com. (2022). Film Dear Nathan: Thank You Salma. https://www.imdb.com/title/tt12747222/mediaviewer/rm3536448513/?ref_=tt_ov_i

- Janati, F., & Setiawan, T. S. (2022). Main Film Dear Nathan Thank You Salma, Indah Permatasari Ungkap Pernah Alami Pelecehan Seksual Saat Kecil. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/06/210750866/main-film-dear-nathan-thank-you-salma-indah-permatasari-ungkap-pernah-alami>
- Javandalasta, P. (2021). 5 Hari Mahir Bikin Film (Edisi Pert). Batik Publisher.
- Komnas Perempuan. (2023). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>
- Kurnia, J., BP, R. L. M., & W, R. N. (2023). Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ikraith-Humaniora*, Vol 7(3), 269–278.
- Kusumawardana, T. M. R., Gemiharto, I., & Rosfiantika, E. (2024). Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Jurnal Komunikasi Dan Media Digital*, Vol 2(1). <https://doi.org/10.24014/kjcs.v5i2.26811>
- Manting, M. D., & Djuwita, A. (2021). Semiotika Roland Barthes Dalam Penelitian Analisis Body Shaming Pada Film Imperfect. *E-Proceeding of Management*, Vol 8(4), 4142–4148.
- Mumtahanah, N., & Kurnia. (2022). Analisis Ketrampilan Komunikasi Dalam Penerimaan Karyawan Baru Pada Lulusan STIKOM InterStudi. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, Vol 4(1), 61–81.
- Noercahyo, D., Maulana, I., & Arryadianta, A. (2019). Sebuah Karya Film Pendek “Kasih Sayang.” *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, Vol 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.33376/ic.v1i1.355>
- Nofelinda, T., & Iskandar, D. (2023). Representasi Perjuangan Penyintas Kekerasan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, Vol 04(2), 128–138.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). Victim Blaming In Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di lingkungan Kampus (Edisi Pert). Unisma Press.
- Nurfiana, R., & Aprilia, M. P. (2023). Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.176>
- Nurmawati, & Kurniawati, D. (2021). Pelecehan Seksual Dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri (Edisi Pert). CV. Penerbit Qiara Media.
- Pratama, R., & Widiastuti, N. (2021). Pemanfaatan Media Streaming Youtube Oleh ARS TV Sebagai Media Informasi. *Jurnal Petik*, Vol 7(2), 144–153. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i2.1237>
- Rahmawati, D., & Dewi, P. A. R. (2023). Representasi Remaja Dalam Film Indonesia (Analisis Genre Pada Film-film Remaja Indonesia Tahun 2022). *The Commmercium*, Vol 7(3), 97–110.
- Rodin, R. (2020). Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya (Edisi Pert). RajaGrafindo Persada.
- Rusman, A. D. P., Maallah, M. N., & Hengky, H. K. (2022). Gender Dan Kekerasan Perempuan (Edisi Pert). Penerbit NEM.
- Sembiring, I. G. N., & Setuningsih, N. (2020). Sinopsis Film Dear Nathan: Romansa Sejoli di Masa SMA. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/28/114000166/sinopsis-film-dear-nathan-romansa-sejoli-di-masa-sma?page=all>
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotika). *Analisis Semiotika*, 8(5), 55.
- Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional) Alfabeta, Bandung.
- Surahman, S. (2014). Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita. *Jurnal Komunikasi*, Vol 3(1), 39–63.
- Surahman, S. (2024). Memahami Kajian Media Dan Budaya Pendekatan Multidisipliner (Edisi Pert). Prenada Media.

- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes) Sigit. *Jurnal Semiotika*, Vol 14(1), 55–76. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2198%0Ahttps://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/2198/1779>
- Thaufani, R. D., & Sa'idah, Z. (2024). Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, Vol 2(2), 253–267. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2>.
- Tinambunan, T. M., & Siahaan, C. (2022). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Di Kalangan Pelajar. *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 5(1).
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir* (Edisi Pert). UB Press.
- Waliulu, Y. S., Naryanti, I., & Seneru, W. (2024). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Komunikasi/x6L7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dasar+dasar+ilmu+komunikasi&pg=PA1&printsec=frontcover
- Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R. S. (2021). *Teori Komunikasi Dalam Praktik* (Edisi pert). Zahira Media.